

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbesar di dunia. Hal tersebut bisa menjadi kelebihan jika dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah dan bahkan bisa menjadi boomerang bagi negara itu sendiri jika dibiarkan begitu saja. Beberapa penelitian oleh lembaga salah satunya kemendikbud mengatakan bahwa Indonesia tengah berada pada tahun bonus demografi (2010 hingga 2035) yang artinya penduduk Indonesia memiliki penduduk usia produktif yang sangat besar. Jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar tersebut akan menjadi modal pendidikan bila berkompeten dan hanya akan menjadi beban pembangunan ketika tidak kompeten.

Saat ini dapat dirasakan semakin banyak investasi untuk pendidikan dalam meningkatkan kompetensi masyarakat usia produktif yang diharapkan mampu menjadi modal pembangunan. Masyarakat usia produktif ini dituntut untuk berkompeten dan menjadi penduduk yang kreatif mampu mencipta atau memproduksi sehingga akan berpengaruh positif pada perekonomian dan akan berdampak pada bidang-bidang lain. Salah satu upaya pemerintah meningkatkan kompetensi masyarakat agar berdaya saing dan mampu menjadi modal pembangunan yang berdampak positif yaitu melalui pendidikan. Investasi di bidang pendidikan yang tinggi misalnya melalui beasiswa untuk guru dan siswa juga beasiswa penelitian pendidikan dan lain sebagainya, mampu mendorong kualitas masyarakat. Selain itu tak kalah penting juga adalah pembaruan-pembaruan dalam kurikulum pendidikan yang menjadi dasar pokok bagi berlangsungnya suatu pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan salah satu kurikulum terbaru yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dan mempersiapkannya untuk mampu bersaing secara global. Tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan masyarakat yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui

penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kurikulum 2013 yang juga telah diterapkan mengandung kerangka kompetensi abad ke-21 yaitu keahlian hidup dan karir, keahlian pembelajaran dan berinovasi, serta keahlian teknologi yangmana didalamnya mencakup kreatif dan komunikatif, media dan informasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan melalui implementasi kurikulum 2013 maka perlu digunakan media maupun metode atau model pembelajaran yang efektif (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dibekalkan kepada peserta didik pada era Revolusi Industri 4.0. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan yang baru dalam menghasilkan suatu cara untuk memecahkan suatu masalah atau bahkan mampu memunculkan alternatif solusi yang baru (Lestari & Yudhanegara, 2017). Maka dari itu kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk menunjang performanya ketika telah berbaur dengan masyarakat sesuai bidangnya masing-masing. Manfaat terbesar yang dapat dirasakan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi adalah ketika dihadapkan pada suatu permasalahan maka untuk menyelesaikannya, ia tidak hanya terpaku pada satu cara atau rumus, tetapi mampu menemukan cara atau rumus yang lain yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Torrance, 1969 (dalam Lestari & Yudhanegara, 2017), hal tersebut terjadi karena orang yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dipastikan memiliki banyak ide (kelancaran), gagasan banyak dan beragam (keluwesan), ide yang dimiliki banyak tetapi ide yang orisinal atau baru (keaslian) serta mampu mengembangkan gagasannya untuk menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Dalam berpikir kreatif, berpikir adalah lebih dari sekadar menghasilkan ide-ide acak. Ini adalah kompetensi nyata, yang didasarkan pada pengetahuan dan praktik, yang mendukung individu-individu dalam mencapai hasil yang lebih baik, seringkali dalam keterbatasan dan tantangan lingkungan. Organisasi dan masyarakat di seluruh dunia semakin bergantung pada inovasi dan penciptaan pengetahuan untuk mengatasi tantangan yang muncul (OECD, 2010 dalam OECD, 2019), yang memberikan urgensi terhadap inovasi dan pemikiran kreatif

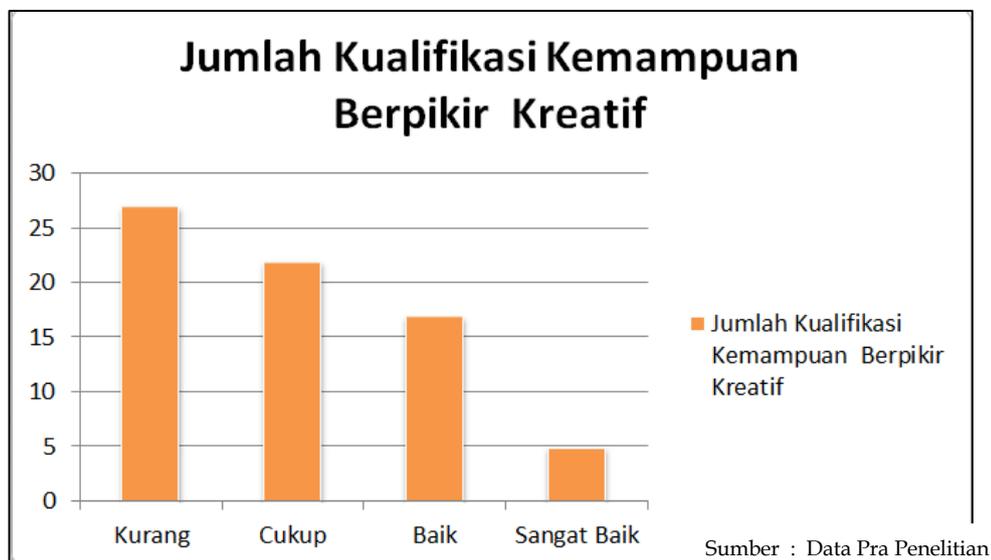
sebagai perusahaan kolektif. OECD mengakui benar bahwa berpikir kreatif menggerakkan jenis-jenis inovasi yang memiliki dampak masyarakat luas dan meyakini bahwa setiap individu, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, memiliki potensi berpikir kreatif (OECD, 2017, dalam OECD, 2019). Dalam *Framework For The Assessment Of Creative Thinking In PISA 2021 (Third Draft)* dengan mengembangkan penilaian pemikiran kreatif internasional dapat mendorong positif perubahan kebijakan dan pedagogi pendidikan. Penilaian berpikir kreatif PISA 2021 akan memberikan alat ukur bagi para pembuat kebijakan alat pengukuran yang valid, andal, dan dapat ditindaklanjuti sehingga membantu mereka untuk membuat keputusan berdasarkan bukti. Hasilnya juga akan mendorong yang lebih luas usaha masyarakat tentang pentingnya dan metode atau model pembelajaran atau pendidikan untuk mendukung kompetensi kemampuan berpikir kreatif melalui pendidikan.

Pendidikan sendiri memiliki peran vital bagi siswa dalam hal membekalinya dengan kompetensi yang akan diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Diperlukan kompetensi pemikiran kreatif bagi anak muda masa kini untuk berkembang (Lucas & Spencer, 2017 dalam OECD, 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif tersebut mampu mendorong mereka untuk lebih mudah beradaptasi dengan dunia luas yang terus mengalami perubahan dan begitu cepatnya perubahan tersebut, sehingga menuntut manusia yang memiliki pola pikir fleksibel atau kreatif dengan dilengkapi keterampilan abad 21 yang lebih dari sekedar melek huruf dan angka saja, tetapi menghadapi tantangan kemajuan dunia.

Pentingnya kompetensi berpikir kreatif pada siswa tentu dapat dimiliki oleh siswa melalui pendidikan yang kreatif juga. Mendidik siswa untuk berpikir kreatif dapat membantu kaum muda untuk beradaptasi untuk mengembangkan kapasitas yang telah mereka miliki untuk melakukan pekerjaan yang tidak mudah ditiru atau digantikan oleh mesin dan juga mampu mengatasi tantangan lokal dan global yang semakin rumit melalui solusi *out-of-the-box*. Dalam mendorong motivasi siswa di sekolah untuk terus meningkatkan kompetensi kreatifnya maka perlu didorong dengan bentuk-

bentuk atau model pembelajaran yang baru dengan melibatkan energi kreatif dan mengenali potensi kreatif semua siswa untuk dikembangkan. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif kemungkinan besar akan dapat membantu para siswa yang menunjukkan sedikit minat di sekolah serta membimbing mereka siswa untuk mengekspresikan ide-ide mereka sehingga tercapailah kompetensi yang diharapkan (Hwang dalam OECD, 2019).

Berikut merupakan data yang diperoleh dari hasil survey kemampuan berpikir kreatif siswa sekolah menengah atas (Negeri) di Provinsi Jawa Timur.



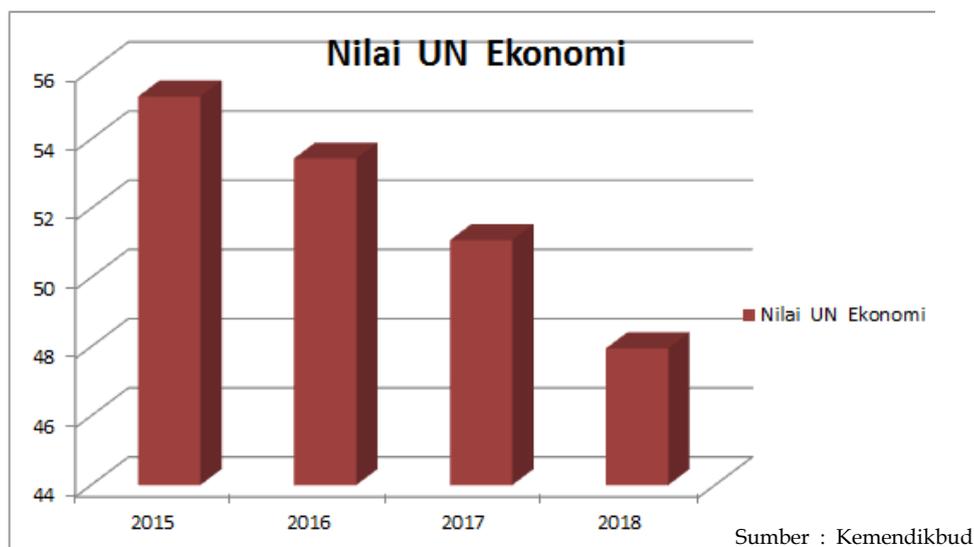
Gambar 1.1 Data siswa kelas X SMA Negeri di Provinsi Jawa Tmur

Grafik pada gambar 1.1 menggambarkan kemampuan berpikir kreatif siswa saat ini di tingkat menengah atas baik peminatan ilmu sosial maupun ilmu pengetahuan alam. Data pra penelitian diperoleh dengan memberikan tes kemampuan berpikir kreatif yang dibuat oleh Philip Carter (2009). Hasil jawaban dari siswa kemudian ditotal menyesuaikan dengan skor yang telah ditetapkan dalam kriteria hasil tes kemampuan berpikir kreatif oleh Philip Carter (2009). Kualifikasi kemampuan berpikir kreatif kriteria kurang ditemukan pada lebih dari 25 siswa. Sementara siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif

yang sangat baik tidak lebih dari 5 siswa. Tingginya jumlah siswa yang memiliki kualifikasi kemampuan berpikir kreatif kurang menjadi indikator bahwa kurang berkembangnya proses berpikir kreatif pada siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Tony Buzan (2013), salah satu penyebabnya kemungkinan besar karena sistem pendidikan cenderung berfokus pada keterampilan otak kiri yaitu mengenai kata-kata, logika, angka, urutan, linieritas dan lain sebagainya, sehingga kurang mengembangkan pada keterampilan otak kanan dimana langsung berdampak langsung pada kemampuan berpikir kreatif. Sehingga siswa disekolah dimungkinkan hanya mampu menggunakan sebagian dari kemampuan berpikir kreatifnya.

Dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif, umumnya disekolah diterapkan dalam soal essay dengan menyajikan studi kasus sehingga siswa diharapkan mampu memunculkan ide-ide mereka yang baru dan orisinal. Namun, banyak peneliti yang menggunakan versi *Torrance Tests of Creative Thinking - Figural dan Verbal* (TTCT-F dan V), namun TTCT-F adalah ukuran kreativitas yang lebih komprehensif, andal dan valid daripada TTCT-V (Kim, 2017). Selain itu ada alat tes kemampuan berpikir kreatif yang umum digunakan yaitu melengkapi gambar atau simbol dengan memilih jawaban dalam pilihan ganda, seperti tes kemampuan milik Carter (2008). Sehingga dapat dipahami bahwa tes kemampuan berpikir kreatif tidak hanya melalui tes dengan jawaban terbuka, tetapi juga melalui tes dengan jawaban tertutup atau pilihan ganda.

Sebagai pendukung penelitian, berikut disajikan data diperoleh dari data yang dihimpun oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 ditunjukkan pada gambar 1.2 :



Gambar 1.2 Nilai UN Ekonomi Tingkat Nasional

Pada gambar 1.2 grafik menunjukkan bahwa data nilai ekonomi secara nasional menunjukkan kecenderungan yang menurun. Nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2015 khusus mata pelajaran ekonomi untuk peminatan IPS berada pada posisi 55,23. Pada tahun 2016 dan tahun 2017 mengalami penurunan 2 poin yaitu masing-masing pada angka 53,44 dan 51,08. Data terakhir nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2018 berada pada poin terendah yaitu 47,95 untuk mata pelajaran ekonomi.

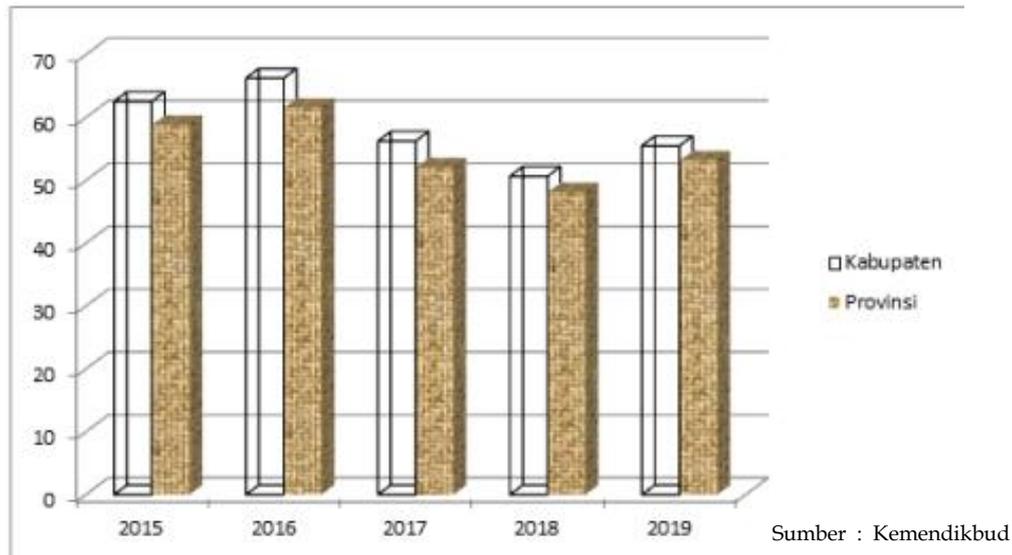
Pada ringkasan eksekutif hasil Ujian Nasional 2019 SMA, disebutkan bahwa lingkup materi yang dimasukkan dalam soal-soal UN mata ujian ekonomi jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) meliputi Konsep Ekonomi, Konsep Pembangunan, Manajemen Perekonomian Nasional dan Internasional, Akuntansi Perusahaan Jasa, dan Dagang. Lingkup materi tersebut diuji melalui tiga level kognitif, yaitu: pengetahuan dan pemahaman, aplikasi, dan penalaran. Pada level aplikasi dan penalaran siswa banyak yang tidak mampu menyelesaikan soal tersebut. Hasil analisis yang dikemukakan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang tersedia berupa aplikasi konsep, menentukan rumus, dan melakukan perhitungan matematika

ekonomi (Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Hasil analisis soal UN mata uji ekonomi tahun 2019, untuk level aplikasi dan penalaran adalah yang paling dianggap susah oleh siswa. Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan dengan jawaban yang salah. Untuk soal aplikasi penalaran sebesar 27% siswa menjawab benar atas satu soal mengenai keseimbangan pasar yangmana berarti ada lebih dari 50% siswa tidak mampu menerapkan rumus dan melakukan perhitungan dengan tepat. Pada level penalaran berada lebih rendah dari level aplikasi yaitu sebesar 24% siswa menjawab benar atas soal interpretasi grafik nilai tukar rupiah (Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Sehingga dapat diketahui siswa sebanyak lebih dari 70% mengalami kelemahan dalam level aplikasi dan penalaran yangmana hal tersebut banyak menggunakan berbagai alternatif rumus dalam menyelesaikan soal.

Data menunjukkan di provinsi Jawa Timur kabupaten Tulungagung, pada indikator yang diuji yaitu mengenai titik keseimbangan pada materi uji konsep ekonomi memiliki prosentase siswa menjawab benar paling rendah dibanding indikator lainnya dan juga dibandingkan dengan tingkat provinsi dan nasional yaitu sebesar 22,13%. Pada materi uji konsep pembangunan, indikator yang diuji mengenai jenis dan keterbatasan kebijakan moneter sebanyak 45,10% yang menjawab dengan benar. Penguasaan konsep pada materi uji manajemen perekonomian nasional dan internasional, pada indiktator menyimpulkan neraca pembayaran psebesar 14,57%. Materi uji keempat ada akuntansi perusahaan jasa , pada indikator pencatatan jurnal penyesuaian siswa yang menjawab benar atas soal hanya sebesar 24,09%. Materi uji yang terakhir adalah akuntansi perusahaan dagang pada indikator posting ke buku besar hanya sebesar 28,57% siswa yag menjawabnya dengan benar. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan berpikir kreatif pada soal-soal yang penyelesaiannya diperlukan rumus yang banyak variasi atau alternatifnya.

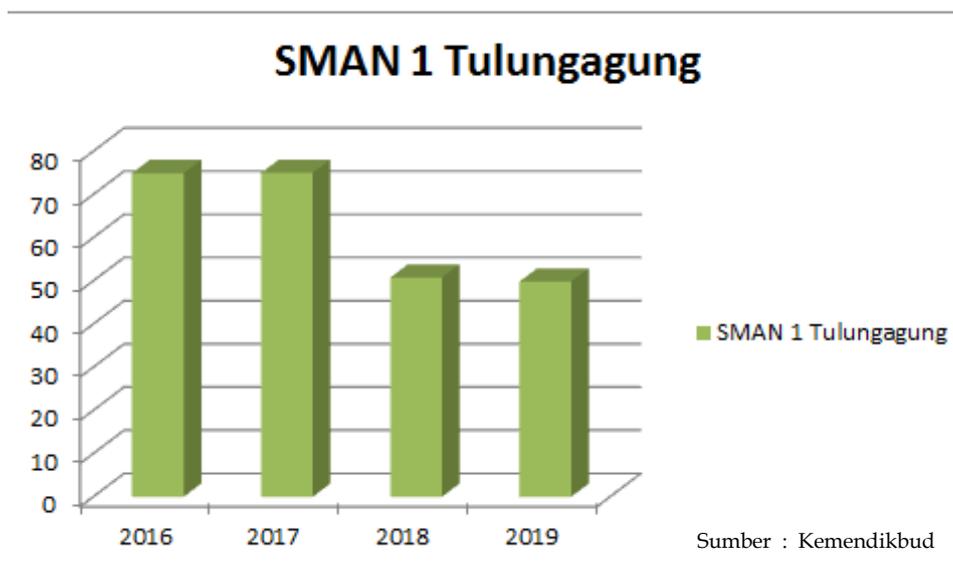
Berdasarkan data dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 ada gambar 1.2 ditunjukkan perbandingan hasil mata ujian ekonomi pada UN tahun 2015-2018 yang mengalami kecenderungan menurun pada tiga tahun terakhir :



Gambar 1.3 Nilai UN Ekonomi Tingkat Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Tulungagung

Grafik pada gambar 1.3 menunjukkan perbandingan nilai UN mata uji ekonomi pada provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Secara garis besar pada grafik ditunjukkan bahwa nilai UN yang diperoleh kabupaten atau kota mempengaruhi data nilai UN yang dicapai provinsi. Pada tahun 2016 baik provinsi maupun kabupaten mengalami peningkatan nilai dari tahun 2015, untuk provinsi dari 58,82 meningkat menjadi 61,57, sementara kabupaten dari 62,58 meningkat menjadi 66,29. Namun setelah kenaikan pada tahun 2016 kemudian terjadi kecenderungan nilai yang semakin menurun hingga tahun 2018 baik capaian nilai pada kabupaten maupun provinsi.

Di Kabupaten Tulungagung terdapat 39 sekolah negeri dan swasta yang mengikuti UN tahun 2019 yang terdiri dari 15 sekolah negeri (SMA/MA) dan 24 sekolah swasta (SMA/MA). Salah satu diantara sekolah negeri di Kabupaten Tulungagung adalah SMAN 1 Tulungagung yang berdiri sejak tahun 2016 dan mengikuti Ujian Nasional pada tahun yang sama. Berikut pada gambar 1.4 disajikan data nilai UN SMAN 1 Tulungagung dari tahun 2016-2018 :



Gambar 1.4 Nilai UN Ekonomi SMAN 1 Tulungagung

Bila dibandingkan dengan nilai UN mata uji ekonomi baik nasional, provinsi maupun kabupaten yang trennya menurun dari tahun 2019 hingga 2017, justru pada nilai UN ekonomi SMAN 1 Tulungagung mengalami kecenderungan yang menurun mulai tahun 2018, sementara sejak mengikuti UN tahun 2016 ke 2017 mengalami peningkatan meskipun akhirnya mengalami penurunan hingga tahun 2019. Dalam penyusunan butir soal Ujian Nasional (UN) khususnya mata uji ekonomi Kemendikbud menggunakan level kognitif C-6 yaitu menerapkan, menginterpretasikan, memprediksi serta menghitung, sehingga dapat mengukur kemampuan kreatif siswa (Kemendikbud, 2018). Kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis ada pada level kognitif mencipta (C-6) pada taksonomi Bloom (Brookhart, 2010).

Wida Wulandari, 2020

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengamatan awal penulis ke sekolah yaitu mengambil data nilai siswa peminatan IPS kelas XI di SMAN 1 Tulungagung dan juga melakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas XI. Data nilai formatif yaitu ujian akhir semester 1 (UAS) tahun pelajaran 2019/2020. Tabel 1.1 menunjukkan hasil UTS ekonomi siswa 3 kelas peminatan IPS yaitu XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3.

Tabel 1.1

*Nilai UAS Ekonomi Kelas XI IPS SMAN 1 Tulungagung*

Ketercapaian	XI S1	XI S2	XI S3
$\geq 75$	50 %	68 %	33 %
$< 75$	50 %	32 %	67 %

Sumber : SMAN 1 Tulungagung, 2019

Pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah keseluruhan siswa peminatan IPS untuk jenjang kelas XI adalah sebesar 93 siswa dan dibagi kedalam 3 kelas. Tabel 1.1 menunjukkan siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tulungagung baik yang mampu melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75 ataupun tidak dalam Ujian Akhir Semester 1 khusus mata pelajaran ekonomi tahun angkatan 2018/2019. Kolom kedua kelas XI IPS 1, data menunjukkan dari total 36 siswa, yang tuntas melampaui nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ada sekitar 50% dari total siswa (18 siswa) selebihnya yaitu 50 % (18 siswa) tidak dapat melampaui KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan.

Ketercapaian untuk kelas XI IPS 2, sedikit lebih baik dari kelas sebelumnya, siswa yang mampu melampaui KKM ada sebanyak 68% (26 siswa), dan sisanya sebesar 32% (10 siswa) tidak mampu melampaui target. Kelas terakhir yaitu XI IPS 3 yang mana kelas ini adalah kelas dengan jumlah siswa paling kecil diantara dua kelas lainnya yaitu sebanyak 21 siswa. Siswa sebanyak 33% (7 siswa) telah melampaui KKM mata pelajaran

ekonomi pada UAS, dan sekitar 67% (14 siswa) yang belum mencapai target yang telah ditentukan.

Selain mengambil data nilai siswa, penulis juga melakukan wawancara pendahuluan dengan guru pengampu mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS, hasil menunjukkan bahwa dalam soal UAS semua menggunakan uraian yang mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya dalam menyelesaikan soal. Didalam pembelajaran guru jarang menerapkan model-model pembelajaran tertentu untuk siswa, model pembelajaran konvensional seperti ceramah, diskusi dan presentasi yang paling sering diterapkan. Meskipun soal UAS diberikan dalam bentuk uraian namun selama proses pembelajaran kemampuan berpikir kreatif siswa tidak diasah melalui penerapan model-model pembelajaran, maka hasilnya juga tidak signifikan. Selain itu mengingat bahwa soal-soal ujian nasional yang diberikan kepada siswa juga merupakan soal tertutup dengan pilihan ganda, maka kemampuan berpikir kreatif siswa terlatih.

Fenomena yang terjadi pada tingkat nasional maupun sekolah terutama yang terjadi pada kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMAN 1 Tulungagung yaitu siswa lebih dari 25% tidak tuntas dalam pembelajaran terutama level aplikasi dan penalaran, ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Pada bukunya, Slameto (2013) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor atau pemicu yang muncul dari dalam diri peserta didik sehingga mempengaruhi pembelajarannya. Sementara faktor ekstern adalah faktor yang muncul mempengaruhi pembelajaran yang berasal dari luar diri peserta didik. Dalam metode ekstern terdapat faktor sekolah yang bisa mempengaruhi hasil pembelajaran siswa salah satunya adalah metode atau model belajar yang siswa terapkan dalam pembelajaran. Sehingga dapat dipahami bahwa metode atau model belajar yang diterapkan peserta didik berpengaruh terhadap efektifitas belajarnya. Ketika model belajar yang diterapkan sesuai dengan materi serta karakteristik siswa maka akan mendorong pembelajaran yang efektif, begitupun sebaliknya ketika model yang diterapkan tidak sesuai maka akan menyebabkan pembelajaran tidak efektif.

Wida Wulandari, 2020

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN MIND MAPPING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Model belajar yang digunakan atau diterapkan pada pembelajaran di kelas ada banyak macamnya dan tujuan penerapannya, serta memiliki karakteristik masing-masing. Model belajar yang efektif adalah yang ketika diterapkan pada pembelajaran, dampaknya dapat mempermudah pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang tengah disampaikan sehingga akhirnya akan meningkatkan kemampuan atau hasil belajar siswa.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai metode *mind mapping* terhadap peningkatan kreatifitas siswa. Penelitian Prasetyo, dkk (2016) menemukan bahwa ada pengaruh metode *mind mapping* terhadap kreativitas belajar siswa sekolah dasar mata pelajaran matematika. Penelitian Noviasari, dkk (2015) menghasilkan simpulan bahwa metode belajar menggunakan *mind map* efektif untuk meningkatkan kreativitas pada peserta didik sekolah menengah pertama. Untuk di SMA ditunjukkan oleh penelitian Octavia, dkk (2016) menghasilkan bahwa pembuatan *Mind Map* secara rutin meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya ditemukan *research gap* pada hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Fatmawati (2014) bahwa para mahasiswa jurusan biologi semester 5, belum mampu memunculkan ide-ide kreatif mereka melalui *mind mapping*. Selain itu ditemukan pula hasil penelitian Meiarti dan Ellianawati (2018) bahwa keterampilan berpikir kreatif siswa SMK kelas X pada pembelajaran fisika dapat dilatih dengan implementasi pemecahan masalah berbasis *mind map* tetapi tidak bisa optimal.

Telah dipaparkan data data penilaian UN mata uji ekonmi dari tingkat nasional, provinsi, kota/kabupaten, sekolah serta hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya dan *research gap* yang ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?
3. Adakah perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kreatif pada siswa yang menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa
3. Untuk mengetahui rata-rata perbedaan kemampuan berpikir kreatif pada siswa yang menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dengan siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional

### **1.4 Manfaat**

Tesis berjudul : “Efektivitas Model Pembelajaran *Mind Mapping* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”, diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak umumnya sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan meningkatkan cakrawala pengetahuan terutama dalam menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan mengembangkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Penelitian diharapkan membantu guru menentukan model pembelajaran yang baik, mengatasi masalah kemampuan berpikir kreatif siswa, dan memberikan alternatif model pembelajaran.

#### **1.4.2.2 Bagi siswa**

Penelitian diharapkan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, meningkatkan kemampuan belajar dan potensi siswa, memberikan variasi model belajar siswa, dan meningkatkan efektifitas dalam belajar.

#### **1.4.2.3 Bagi Peneliti**

Penelitian dijadikan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan dijadikan sebagai titik awal penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif guna memberikan alternatif solusi atas permasalahan pembelajaran siswa.

#### **1.4.2.4 Bagi Pengambil Kebijakan**

Penelitian diharapkan menjadikan bahan pertimbangan dalam penentuan kurikulum dan penerapan kebijakan lainnya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran.